

# PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA SUBSEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

<sup>1</sup>Beby Fauziana

<sup>2</sup>Feny Fidyah

<sup>1</sup>Universitas Gunadarma bebyfauziana@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Gunadarma fenyfidyah@staff.gunadarma.ac.id

## ABSTRAK

*Perbankan merupakan salah satu industri yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Semakin baik tingkat kesehatan bank, maka semakin baik kinerja perbankan, sehingga pertumbuhan laba semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang digunakan berupa NPL, GCG, ROA dan CAR. Penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021. Metode penarikan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh 13 sampel perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial variabel Earning berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel Risk Profile, Good Corporate Governance, dan Capital tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.*

**Kata Kunci:** Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital, Pertumbuhan Laba

## PENDAHULUAN

Industri yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu perbankan. Karena industri perbankan merupakan salah satu sektor yang mampu berkembang pesat dan dapat menunjang perekonomian nasional sekaligus berperan besar dalam pembangunan nasional.

Namun, pada tahun 2019 terjadi adanya peristiwa penyebaran virus SARSCoV-2 yang pertama kali terdeteksi di China dan mulai menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid19 memengaruhi perekonomian yang menyebabkan seluruh dunia mengalami penurunan ekonomi. Bahkan ditahun 2020 seluruh

dunia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi hingga mencapai minus 3,2%. Hal ini disebabkan karena hampir semua negara melakukan pembatasan mobilitas secara ketat atau bahkan *lockdown*. (kemenkeu.go.id).

BPS mencatat bahwa ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2013 hingga 2021. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 menurun drastis dibanding dua tahun sebelumnya yaitu mencapai 4,88%, dimana pada tahun 2013 sebesar 5,56% dan tahun 2014 sebesar 5,01%. Penyebab utama perlambatan pertumbuhan ekonomi tahun 2015 dikarenakan anjloknya konsumsi rumah tangga (money.kompas.com).

Kemudian pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami peningkatan secara berturut-turut yaitu sebesar 5,04%, 5,07% dan 5,17%. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami penurunan sebesar 5,02%. Bahkan ditahun 2020 mengalami penurunan yang sangat tajam hingga mencapai minus 2,07% dan kembali mengalami peningkatan sebesar 3,7% ditahun 2021. Ini merupakan capaian positif setelah ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pada tahun 2020.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga berdampak pada industri perbankan. Pandemi Covid-19 mengakibatkan menurunnya rata-rata laba bersih perbankan Indonesia. Turunnya laba bersih pada tahun 2020 berkisar pada 578,7% dibandingkan 2019 pada periode yang sama (katadata.co.id).

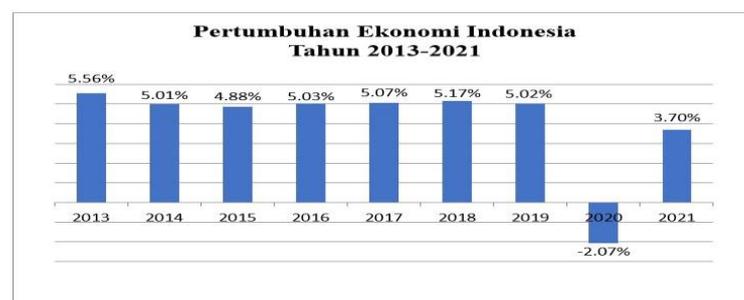
Berdasarkan data dari OJK menyatakan bahwa pertumbuhan laba perbankan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2013 hingga 2021. Pertumbuhan laba perbankan tahun 2015 menurun drastis dibanding

dua tahun sebelumnya yaitu mencapai minus 6,72%, dimana pada tahun 2013 sebesar 14,95% dan tahun 2014 sebesar 5,11%. Penyebab utama turunnya laba tahun 2015 karena adanya penambahan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), perlambatan pertumbuhan kredit yang disebabkan oleh perlambatan ekonomi domestik (tribunnews.com). Kemudian pertumbuhan laba perbankan dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami peningkatan secara berturut-turut yaitu sebesar 1,83%, 13,81% dan 23,71%. Pada tahun 2019, pertumbuhan laba perbankan kembali mengalami penurunan sebesar 4,32%. Bahkan ditahun 2020 mengalami penurunan yang sangat tajam hingga mencapai minus 33,08% dan kembali mengalami peningkatan drastis sebesar 33,89% ditahun 2021.

Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan melihat kinerja bank melalui analisis RGEC. Semakin baik tingkat kesehatan bank, maka perusahaan dapat memprediksi kinerja dan pertumbuhan laba dimasa yang akan datang.



**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013-2021**



**Gambar 2. Pertumbuhan Laba Perbankan Tahun 2013-2021**

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini yaitu pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba dengan populasi dari perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 46 perusahaan. Metode penarikan sampel yang digunakan yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria penarikan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2021.
2. Perusahaan subsektor perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut selama periode 2015-2021.
3. Perusahaan subsektor perbankan yang mengalami keuntungan secara berturut-turut selama periode 2015-2021.
4. Perusahaan subsektor perbankan yang termasuk kedalam Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3 dan 4 atau yang mempunyai modal inti lebih dari 5 triliun rupiah secara berturut-turut selama periode 2015-2021.

Tabel di bawah ini adalah perusahaan yang telah lolos kriteria penentuan sampel untuk penelitian ini:

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut variabel-variabel yang digunakan yaitu:

#### 1. Variabel Independen (X)

##### *Risk Profile*

*Risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Risiko kredit (NPL) merupakan risiko kerugian

yang diderita oleh bank karena debitur tidak mampu melunasi kewajibannya.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

##### *Good Corporate Governance*

GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas penerapan prinsi-prinsip GCG. Penilaian Dilakukan secara *self-assessment* yang dilakukan oleh pihak perbankan.

##### *Earning*

*Earning* merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha. ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dari penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

##### *Capital*

*Capital* merupakan penilaian terhadap kecukupan modal untuk mengantisipasi kerugian. CAR digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva yang mengandung risiko ikut dibiayai oleh modal sendiri maupun dari sumber diluar bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$$

#### 2. Variabel Dependen (Y) Pertumbuhan laba

merupakan selisih antara laba tahun berjalan dikurang dengan laba tahun lalu dibagi dengan laba tahun lalu (Hanafi dan Halim, 2018).

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

**Tabel 1.**  
**Nama Perusahaan**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia
2	BBNI	Bank Negara Indonesia
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
4	BBTN	Bank Tabungan Negara
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia
6	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten
7	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
8	BMRI	Bank Mandiri
9	BNGA	Bank CIMB Niaga
10	BNII	Bank Maybank Indonesia
11	BTPN	Bank BTPN
12	MEGA	Bank Mega
13	NISP	Bank OCBC NISP

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Variabel *Risk Profile* yang diukur dengan rasio NPL memiliki nilai minimum sebesar 0,70 yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk dan PT. BTPN Tbk tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 4,78 yang dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 2,5970. Nilai standar deviasi sebesar 1,03637.

Variabel GCG memiliki nilai minimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT. BCA Tbk tahun 2015-2018 dan 2020, PT. Mandiri (Persero) Tbk tahun 2015-2021, dan PT. Bank Maybank Indonesia Tbk tahun 2017-2021. Nilai maksimum sebesar 2 yang dimiliki oleh PT. BRI Tbk tahun 2015-2021, PT. BTN Tbk tahun 2015-2021, PT. Bank Danamon Indonesia Tbk tahun 2015-2021, PT. BTPN Tbk tahun 2015-2021, PT. Bank Mega Tbk tahun 2015-2021, dan PT. OCBC NISP Tbk tahun 2015-2021. Nilai rata-rata sebesar 1,8132. Nilai standar deviasi sebesar 0,39192.

Variabel *Earning* yang diukur dengan rasio ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,13 yang dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 4,22 yang dimiliki oleh PT. Bank Mega Tbk tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar 2,2853. Nilai standar deviasi sebesar 0,93828.

Variabel *Capital* yang diukur dengan rasio CAR memiliki nilai minimum sebesar 15,17 yang dimiliki oleh PT. Bank Maybank Indonesia Tbk tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 31,04 yang dimiliki oleh PT. Bank Mega Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 21,2851. Nilai standar deviasi sebesar 3,10969.

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar -78,59 yang dimiliki oleh PT. Bank BNI (Persero) Tbk tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 230,53 yang dimiliki oleh PT. Bank BNI (Persero) Tbk tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar 15,2819. Nilai standar deviasi sebesar 41,11320.

**Tabel 2.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL (X1)	91	0.70	4.78	2.5970	1.03637
GCG (X2)	91	1.00	2.00	1.8132	0.39192
ROA (X3)	91	0.13	4.22	2.2853	0.93828
CAR (X4)	91	15.17	31.04	21.2851	3.10969
Pertumbuhan Laba (Y)	91	-78.59	230.53	15.2819	41.11320
Valid N (listwise)	91				

Sumber: SPSS versi 26, 2022

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Berikut adalah tabel hasil dari pengujian analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi variabel

NPL (X<sub>1</sub>), GCG (X<sub>2</sub>), ROA (X<sub>3</sub>), dan CAR (X<sub>4</sub>) terhadap pertumbuhan laba (Y) sebagai berikut:

$$\Delta Y = 4,145 + 1,124NPL - 1,012GCG - 4,330ROA + 1,540CAR + e$$

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
	B	Std. Error	
1 (Constant)	4.145	4.802	
NPL	1.124	0.95	0.142
GCG	-1.012	1.891	-0.062
ROA	-4.33	1.266	-0.479
CAR	1.54	0.924	0.21

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: SPSS versi 26, 2022

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai regresi konstanta ( $\alpha$ ) yang diperoleh sebesar 4,145. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen memiliki arah hubungan yang positif terhadap pertumbuhan laba. Jika variabel independen bernilai 0, maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 4,145%.
2. Nilai koefisien regresi variabel NPL (X<sub>1</sub>) bernilai 1,124. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki arah hubungan yang positif

- terhadap pertumbuhan laba. Jika variabel lain bernilai konstan, maka setiap kenaikan variabel NPL akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 1,124%. Koefisien bernilai positif artinya semakin tinggi nilai NPL, maka semakin tinggi nilai pertumbuhan laba, karena manajemen perbankan telah melakukan penyaluran kreditnya dengan baik sehingga meningkatkan pertumbuhan laba.
3. Nilai koefisien regresi variabel GCG (X<sub>2</sub>) bernilai -1,012. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel GCG

memiliki arah hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan laba. Jika variabel lain bernilai konstan, maka setiap kenaikan variabel GCG akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar -1,012%. Koefisien bernilai negatif artinya semakin tinggi nilai GCG, maka semakin rendah nilai pertumbuhan laba, karena semakin tingginya nilai GCG, kinerja bank dikatakan semakin buruk dimana perbankan tidak melakukan penerapan tata kelola perusahaan dengan baik, sehingga hal ini akan menyebabkan pertumbuhan laba menurun.

4. Nilai koefisien regresi variabel ROA ( $X_3$ ) bernilai -4,330. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki arah hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan laba. Jika variabel lain bernilai konstan, maka setiap kenaikan variabel ROA akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar -4,330%. Koefisien bernilai negatif artinya semakin tinggi nilai ROA, maka semakin rendah nilai pertumbuhan laba, karena perbankan tidak efisien dalam mengelola asetnya sehingga

tidak mampu meningkatkan pertumbuhan laba.

5. Nilai koefisien regresi variabel CAR ( $X_4$ ) bernilai 1,540. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki arah hubungan yang positif terhadap pertumbuhan laba. Jika variabel lain bernilai konstan, maka setiap kenaikan variabel CAR akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 1,540%. Koefisien bernilai positif artinya semakin tinggi nilai CAR, maka semakin tinggi nilai pertumbuhan laba, karena modal perbankan dapat digunakan secara efisien sehingga mampu memperoleh laba.

#### Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0,002 dengan kata lain  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti variabel *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat diartikan bahwa model penelitian ini adalah layak digunakan.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	101.711	4	25.428	4.917	.002b
Residual	325.785	63	5.171		
Total	427.496	67			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba, b. Predictors: (Constant), CAR, GCG, NPL, ROA. Sumber: SPSS versi 26, 2022

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.145	4.802		0.863	0.391
NPL	1.124	0.95	0.142	1.183	0.241
GCG	-1.012	1.891	-0.062	-0.535	0.594
ROA	-4.33	1.266	-0.479	-3.42	0.001
CAR	1.54	0.924	0.21	1.667	0.1

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: SPSS versi 26, 2022

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488a	0.238	0.19	2.27402

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, NPL, ROA, b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba. Sumber: SPSS versi 26, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* yang menyatakan pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,190 atau 19%. Hal ini menandakan bahwa pengaruh variabel independen yaitu *risk profile*, GCG, *earning* dan *capital* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba sebesar 19%, sementara sisanya sebesar 81% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### **Analisis Pembahasan**

#### **Pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0,002 dengan kata lain  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti secara simultan *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun

2015-2021. Hal ini dapat diartikan bahwa model penelitian ini adalah layak digunakan.

#### **Pengaruh *Risk Profile* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan uji t diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0,241 dengan kata lain  $0,241 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti secara parsial *risk profile* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021. Hal ini disebabkan karena nilai rasio NPL yang rendah (sehat) tidak dapat dipastikan perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dibuktikan dari rasio NPL yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021 sebesar 3,70% yang artinya bank tersebut dikategorikan sehat. Namun, dengan rasio NPL yang cukup besar dalam arti kinerja bank dikatakan kurang baik, bank tersebut masih bisa

meraih peningkatan pertumbuhan laba sebesar 230,53%. Sementara itu, PT BTPN Tbk di tahun 2017 memiliki nilai rasio NPL 0,90% yang tergolong sangat sehat dalam arti kinerja bank dikatakan baik, namun bank tersebut mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -45,51 %. Sehingga, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya rasio NPL belum tentu memengaruhi pertumbuhan laba, namun perbankan tetap harus menjaga rasio NPL dalam kategori sehat dan sebaiknya perbankan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena hasil penelitian menunjukkan rasio NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian tidak sejalan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa jika rasio NPL rendah, maka pertumbuhan laba akan meningkat yang ditandai dengan adanya sinyal positif melalui laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan (Lestari et al., 2015).

Hasil penelitian ini bertentangan dan tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Velickia dan Eni (2018) menemukan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, dikarenakan semakin rendah nilai rasio NPL maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan laba pada tahun berjalan. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi rasio NPL yang dimiliki oleh suatu perbankan maka akan mengindikasikan penurunan pertumbuhan laba sebagai akibat meningginya kredit bermasalah yang dimiliki pihak bank. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Noer Yuliatiningrum (2016) menemukan hasil bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, dikarenakan nilai rata-rata NPL per tahun yang bergerak

fluktuatif yaitu penurunan di tahun 2011, 2012, dan 2013, serta kenaikan di tahun 2014, sedangkan hasil dari nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami penurunan di tiap tahunnya. Perusahaan yang memiliki rasio NPL rendah tidak dapat ditentukan bahwa perusahaan tersebut akan dapat meningkatkan pertumbuhan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio NPL yang tinggi.

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan uji t diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0,594 dengan kata lain  $0,594 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  di tolak dan  $H_0$  diterima yang berarti GCG tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021. Hal ini disebabkan karena GCG hanya merupakan proses internal manajemen bank untuk menangani masalah yang timbul yang memiliki fungsi untuk mengelola manajemen agar profesional dan prudensial yang menjadikan citra perusahaan perbankan dikenal baik oleh nasabah dalam waktu jangka panjang. Oleh karena itu, perhitungan nilai komposit GCG tidak didasari oleh kegiatan operasional bank yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Nilai komposit GCG yang rendah (baik) tidak dapat dipastikan perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai komposit GCG yang dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021 sebesar 2 yang artinya bank tersebut dikategorikan baik. Namun, dengan nilai komposit GCG yang cukup besar, bank tersebut masih bisa meraih peningkatan pertumbuhan laba sebesar 230,53%. Sementara itu, PT. Bank

Mandiri (Persero) Tbk tahun 2020 memiliki nilai komposit GCG sebesar 1 yang tergolong sangat sehat, namun bank tersebut mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -35,34%. Sehingga, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya nilai komposit GCG belum tentu memengaruhi pertumbuhan laba, namun perbankan tetap harus menjaga rasio GCG dalam kategori baik dan sebaiknya perbankan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena hasil penelitian menunjukkan nilai komposit GCG tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian tidak sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dapat mengatasi adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*) sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dan tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Noer Yuliatiningrum (2016) menemukan hasil bahwa GCG memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, dikarenakan prinsip-prinsip dasar dari GCG memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan yang mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan laba. Dapat dibuktikan dari nilai rata-rata GCG per tahun yang mengalami kenaikan di tahun 2011, 2012, dan 2013, meskipun terjadi penurunan GCG pada tahun 2014 namun penurunan itu sangat kecil yaitu hanya sebesar 0,035, sedangkan hasil dari nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami penurunan di tiap tahunnya, jadi semakin tinggi nilai komposit GCG, maka pertumbuhan laba akan semakin rendah. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Andini Estikarti Utami (2020) menemukan hasil bahwa GCG

tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, dikarenakan perhitungan nilai komposit yang mencakup 11 faktor tidak didasari pada kegiatan operasional bank yang memengaruhi pertumbuhan laba seperti yang dijelaskan pada SE BI No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013. Sebagai contoh faktor pertama dan kedua, yaitu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba karena dewan komisaris dan direksi berfungsi untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan atau organisasi.

### **Pengaruh *Earning* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil koefisien regresi variabel ROA ( $X_3$ ) bernilai -4,330 dan berdasarkan uji t, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,001 dengan kata lain  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ROA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021. Hal ini disebabkan karena perbankan tidak efisien dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Walaupun jumlah aktiva yang besar, namun tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga laba yang dihasilkan oleh perbankan tidak mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Nilai rasio ROA yang tinggi (sehat) dapat dipastikan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai rasio ROA yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk tahun 2020 sebesar 3,30% yang artinya bank tersebut dikategorikan sangat sehat. Namun, dengan rasio ROA yang cukup besar, bank tersebut justru mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -4,98%. Sementara itu, PT Bank

Tabungan Negara Tbk di tahun 2021 memiliki nilai rasio ROA sebesar 0,81% yang tergolong cukup sehat, namun bank tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan laba sebesar 48,30%. Sehingga, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya rasio ROA selalu berdampak pada pertumbuhan laba namun dengan arah negatif yang berarti semakin tinggi nilai rasio ROA, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Sebaiknya perbankan harus selalu menjaga rasio ROA dalam kondisi yang sehat dengan mengelola aset yang dimiliki secara optimal, sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan laba dan dapat menutupi hutang yang dimiliki.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian tidak sejalan dengan *signalling theory* yang mengungkapkan bahwa kinerja ROA yang meningkat menggambarkan kondisi bahwa bank mampu mengoptimalkan aset yang dimilikinya, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba yang ditandai dengan adanya sinyal positif melalui laporan keuangan yang dipublikasikan perbankan (Mursyidan dan Hanantijo, 2016).

Hasil penelitian ini bertentangan dan tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Nurhidayah dan Yeni (2020) menemukan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, dikarenakan bank sudah mampu mengelola aset yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan operasional bank untuk memperoleh laba. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Anggi dan Mukaram (2018) menemukan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap

pertumbuhan laba, dikarenakan perusahaan tidak efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi. Meskipun jumlah aktiva yang besar, tetapi tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga penjualan yang dihasilkan perusahaan tidak mampu meningkatkan pertumbuhan laba.

### **Pengaruh *Capital* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan uji t diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0,100 dengan kata lain  $0,100 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021. Hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki oleh bank hanya digunakan untuk memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) dari Bank Indonesia minimal sebesar 8% dan juga untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian sekaligus menjaga stabilitas perusahaan. Nilai rasio CAR yang tinggi (sehat) tidak dapat dipastikan perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai rasio CAR yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia Tbk tahun 2020 sebesar 16,80% yang artinya bank tersebut dikategorikan sangat sehat. Namun, dengan rasio CAR yang cukup besar, bank tersebut justru mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -78,59%. Sementara itu, PT Bank Maybank Indonesia Tbk di tahun 2015 memiliki nilai rasio CAR sebesar 15,17% yang tergolong sangat sehat, namun bank tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan laba sebesar 48,30%. Sehingga, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya rasio CAR belum

tentu memengaruhi pertumbuhan laba, namun perbankan tetap harus menjaga rasio CAR dalam kategori sehat dan sebaiknya perbankan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena hasil penelitian menunjukkan rasio CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian tidak mendukung *signalling theory* yang mengungkapkan jika modal yang dimiliki perbankan dapat digunakan secara efisien, maka bank dapat memperoleh laba seperti yang diharapkan (Rusdianto dan Pratama, 2017). Tingginya nilai CAR mengindikasikan adanya sinyal yang baik (*good news*), sehingga dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk pertimbangan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini bertentangan dan tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Vivin, Abdul dan Achmad (2017) menemukan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, dikarenakan modal yang dimiliki perbankan dapat digunakan secara efisien, sehingga bank mampu memperoleh laba. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Andini Estikarti Utami (2020) menemukan hasil bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, dikarenakan modal bank hanya untuk memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia, maka pergerakan rasio CAR tidak akan berpengaruh pada pertumbuhan laba yang diperoleh bank. Seiring dengan hal tersebut, bank belum mengoptimalkan modalnya untuk kegiatan yang menghasilkan keuntungan karena perlu memperkirakan peningkatan ATMR sehingga menjadikan CAR bukan merupakan faktor yang signifikan pada pertumbuhan laba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Risk Profile* yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital* yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021. Hasil penelitian dari ketiga variabel ini sangat bertentangan dengan Teori Sinyal, seperti variabel *capital* yang menunjukkan ketidakefisiensi perbankan dalam menggunakan modal yang dimiliki, variabel NPL menunjukkan perbankan yang tidak efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi dan dari GCG yang bertentangan dengan teori *agency*, dimana tidak ada pengaruhnya antara pemilik dan pengelola perusahaan pada pertumbuhan laba.

*Earning* yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) berpengaruh dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba pada subsektor perbankan sehingga jika ROA mengalami peningkatan maka pertumbuhan laba menurun, hal ini disebabkan perbankan yang tidak efisien dalam mengelola aktiva yang dimilikinya sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan.

Saran yang dapat di berikan untuk pihak manajemen diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan subsektor perbankan agar mampu meningkatkan kinerja dan tata kelola perusahaan yang berhubungan dengan rasio tingkat kesehatan bank sehingga memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan dan bagi

investor diharapkan dapat menjadikan rasio ROA sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan subsektor perbankan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V. U., Djaelani, A. K., dan Priyono, A. A. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Jurnal Riset Manajemen*, 6, 43–54. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/435>.
- Ali, M. (2019). Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada PT BPR Cianjur Periode 2007-2016). *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi*, 4 (2), 1185 – 1200. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol4.iss2.2018.180>
- Budi santoso, T., dan Nuritomo. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., dan Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mursyidan, P., dan Hanantijo, D. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Bank yang Menjadi Entitas Utama dalam Konglomerasi Keuangan di Indonesia Periode 2012-2016).
- Nugraha, Y. Rangga Y., Fitriani, D. A., Salim, A., Taufik, M. A. E., dan Nurhayadi, W. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 04(01), 27–39.
- Nurhidayah, dan Purwitosari, Y. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.33474/jimmu.v5i1.6725>.
- Pinontoan, G. E. D., dan Saerang, I. S. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(2), 1911–1920.
- Santoso, S. (2018). *Mahir Statistik Parametrik: Konsep Dasar dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sirait, H., Citarayani, I., Saminem, & Quintania, M. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC dan strategi Diversifikasi Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019). *Journal of Management Review*, 4(1), 411–420.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taswan (2019). *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Asing*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuliatiningrum, N. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.